



**Pengaruh Pengetahuan Dan Pengalaman Auditor
Terhadap Pendeteksian Kecurangan
(Studi Empiris Pada Salah Satu KAP *Big Four* di Jakarta)**

**Vincent Limka¹
Prima Apriwenni²**

**Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie,
Jalan Yos Sudarso Kav 87, Sunter, Jakarta, Indonesia**

Abstrak

Kecurangan adalah perbuatan melanggar hukum yang dilakukan dengan sengaja untuk tujuan tertentu oleh orang-orang baik di dalam maupun di luar organisasi dengan menghalalkan segala cara untuk mendapatkan keuntungan dan secara langsung maupun tidak langsung merugikan pihak lain. Hal ini menuntut para auditor untuk dapat mendeteksi kecurangan tersebut. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah pengetahuan dan pengalaman auditor mempengaruhi pendeteksian kecurangan. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei dengan kuesioner. Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah para auditor yang bekerja pada salah satu Kantor Akuntan Publik (KAP) *big four* di Jakarta dengan periode penelitian tahun 2017. Data yang digunakan merupakan data primer yang didapat dari sumber pertama. Peneliti akan memberikan kuesioner kepada auditor yang bekerja di salah satu Kantor Akuntan Publik (KAP) *big four* di Jakarta. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Peneliti menggunakan program SPSS 20 untuk melakukan pengujian kualitas data, uji asumsi klasik, uji koefisien determinasi (R^2), uji F dan uji t. Hasil penelitian ini menunjukkan variabel pengetahuan dan pengalaman auditor memiliki pengaruh positif terhadap variabel pendeteksian kecurangan.

Kata Kunci: Pengetahuan Auditor, Pengalaman Auditor, dan Pendeteksian Kecurangan

Abstract

Fraud is an unlawful act committed intentionally for a specific purpose by people within and outside the organization by permitting any means to gain profit and directly or indirectly harming the other party. This requires the auditors to be able to detect such fraud. The purpose of this research are to know whether knowledge and experience of auditor effects fraud detection. The method used was a survey method with questionnaire. The object of this research are auditors who worked in one of the big four Accounting Firms in Jakarta. The data used are primary data obtained from the first source. Researcher will provide questionnaires to auditors who work in one of the big four Accounting Firms in Jakarta. The sampling technique used is purposive sampling. Researcher use SPSS 20 program to perform data quality testing, classical assumption test, determination coefficient test (R^2), F test and t test. The result of this research shows that the variable of knowledge and experience of auditor have positive influence to the variable of fraud detection.

Keyword: Auditor Knowledge, Auditor Experience, and Fraud Detection

Tujuan Korespondensi:

¹ vincentlimka11@gmail.com / 087869964342

² prima.apriwenni@kwikkiangie.ac.id



Pendahuluan

Perkembangan dunia usaha yang kompleks membuat kemajuan di bidang ekonomi diiringi dengan munculnya kecurangan oleh orang yang tak bertanggung jawab. Hal tersebut menuntut para auditor khususnya harus dapat memahami kecurangan tersebut. Kecurangan tersebut merupakan perbuatan melanggar hukum yang dilakukan dengan sengaja untuk tujuan tertentu oleh orang-orang baik di dalam maupun di luar organisasi dengan menghalalkan segala cara untuk mendapatkan keuntungan dan secara langsung maupun tidak langsung merugikan pihak lain.

Setiap auditor memiliki kemampuan yang berbeda dalam mendeteksi kecurangan disebabkan karena beberapa faktor, misalnya tingkat pengalaman dan pengetahuan auditor yang berbeda. Pengalaman memiliki faktor penting dalam mendeteksi kecurangan, dalam hal ini ialah auditor yang sudah lama mengusut kasus kecurangan dan tahu akan tindakan-tindakan yang akan dilakukan. Seorang auditor dengan jam terbang yang tinggi serta biasa menemukan kecurangan dimungkinkan lebih teliti dalam mendeteksi kecurangan dibanding auditor dengan jam terbang yang rendah. Auditor yang berpengalaman adalah auditor yang mampu mendeteksi, memahami dan bahkan mencari penyebab dari munculnya kecurangan-kecurangan tersebut.

Maraknya skandal kecurangan yang terjadi baik di dalam maupun di luar negeri dengan adanya beberapa skandal kecurangan yang melibatkan akuntan publik yang mengakibatkan kegemparan besar dalam pasar modal seperti kasus Miller Energy Resources dan PT Indosat Tbk. Dalam kasus Miller Energy Resources melibatkan Kantor Akuntan Publik (KAP) KPMG dimana Kantor Akuntan Publik (KAP) KPMG dikenakan denda sebesar \$6,2 juta oleh SEC karena kegagalan auditnya (*auditing failure*) terhadap Miller Energy Resources yang telah melakukan peningkatan nilai tercatat asetnya secara signifikan sebesar 100 kali lipat dari nilai riilnya di laporan keuangan tahun 2011. Sedangkan, dalam kasus PT Indosat Tbk yang melibatkan Kantor Akuntan Publik (KAP) EY dimana Kantor Akuntan Publik (KAP) EY terbukti berperan dalam kegagalan audit (*auditing failure*) laporan keuangan PT Indosat Tbk pada tahun

2011. Kantor Akuntan Publik (KAP) EY dikenakan hukuman oleh PCAOB berupa denda \$1 juta. Kemudian hukuman denda juga diberikan kepada partner EY Indonesia yaitu Roy Iman Wirahardja sebesar \$20 ribu ditambah larangan berpraktek selama 5 tahun, kemudian denda sebesar \$10 ribu kepada mantan direktur EY Asia-Pasifik yaitu Randall Leali dengan larangan berpraktek selama 1 tahun.

Skandal kecurangan yang terjadi telah memberikan dampak besar terhadap kepercayaan publik terhadap profesi akuntan publik. Dan yang menjadi pertanyaan besar dalam masyarakat adalah mengapa justru semua kasus tersebut melibatkan profesi akuntan publik yang seharusnya mereka menjadi pihak ketiga yang independen yang memberikan jaminan atas relevansi dan keandalan sebuah laporan keuangan. Kecurangan semakin marak terjadi dengan berbagai cara yang terus berkembang sehingga kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan juga harus ditingkatkan, bagaimanapun juga auditor dituntut untuk tetap mampu mendeteksi kecurangan seandainya terjadi kecurangan dalam melaksanakan tugas auditnya. Masalah yang timbul adalah auditor juga memiliki keterbatasan dalam mendeteksi kecurangan. Keterbatasan yang dimiliki auditor akan menyebabkan kesenjangan atau *expectation gap* antara pemakai jasa auditor yang berharap agar auditor dapat memberi keyakinan bahwa laporan keuangan yang disajikan tidak mengandung salah saji dan telah mencerminkan keadaan yang sebenarnya.

Pengetahuan dan Pengalaman Auditor merupakan 2 komponen utama yang sangat penting yang harus dimiliki oleh seorang auditor dalam mendeteksi kecurangan. Noviyani dan Bandi (2002), menyebutkan bahwa auditor yang berpengalaman akan memiliki pengetahuan tentang kekeliruan dan kecurangan yang lebih banyak sehingga akan menghasilkan kinerja yang lebih baik dalam mendeteksi kecurangan dibandingkan dengan auditor yang tidak berpengalaman.

Pengalaman dapat mempengaruhi kemampuan seorang auditor dalam memprediksi kecurangan yang terjadi dalam sebuah perusahaan. Pengalaman menyangkut lamanya bekerja menjadi auditor, banyaknya penugasan yang telah diselesaikan, dan



banyaknya jenis perusahaan yang pernah ditangani. Semakin lama seseorang menjadi auditor, semakin banyak penugasan yang ditangani, dan semakin banyak jenis perusahaan yang ditangani maka dapat dikatakan auditor tersebut semakin berpengalaman, pengalaman tersebut akan meningkatkan kesadaran auditor jika terjadi kekeliruan dan kecurangan. Auditor yang berpengalaman juga akan lebih paham terkait penyebab kekeliruan yang terjadi, apakah karena murni kesalahan baik manusia atau alat atau kekeliruan karena kesengajaan yang berarti *fraud*. Dari pengalaman, auditor dapat belajar bagaimana cara yang tepat dalam melakukan suatu penilaian atau *judgement*.

Beberapa penelitian terdahulu terkait pengaruh pengalaman auditor terhadap pendeteksian kecurangan yang dilakukan oleh beberapa peneliti, misalnya penelitian yang dilakukan Noviyani dan Bandi (2002), Purnamasari dan Hernawati (2013), dan Anggriawan (2014) menyatakan bahwa adanya hubungan positif antara pengalaman auditor dengan pendeteksian kecurangan.

Pengetahuan memiliki peran yang tidak kalah penting dalam melakukan pendeteksian kecurangan. Memiliki pengalaman saja tidaklah cukup jika tidak diimbangi dengan pengetahuan yang luas. Seorang auditor harus memiliki pendidikan minimal Strata Satu (S1) di bidang Akuntansi. Pendidikan formal dijadikan dasar bagi auditor untuk mendapatkan pembelajaran pengetahuan dan keterampilan tentang bidang audit yang akan ditekuni. Melalui pengetahuan dan keterampilan itulah auditor dapat melaksanakan tugas auditnya dengan baik. Auditor dapat meningkatkan keahlian dan kemampuannya lewat Pendidikan Profesional Berkelanjutan (PPL). Dengan meningkatkan keahlian dan kemampuan yang didapatkan melalui pendidikan dan pemahaman secara mendalam tentang bidang audit dengan mengikuti PPL, maka auditor dapat meningkatkan kualitas auditnya.

Beberapa penelitian terdahulu terkait pengaruh pengetahuan auditor terhadap pendeteksian kecurangan yang dilakukan oleh beberapa peneliti, misalnya penelitian yang dilakukan oleh Masrizal (2010) bahwa pengetahuan auditor berpengaruh signifikan terhadap pendeteksian kecurangan, namun hal

ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Kurniawan, Pituringsih dan Alamsyah (2015) yang menyimpulkan bahwa pengetahuan auditor tidak berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan.

Tugas seorang auditor adalah melakukan penilaian atau *judgement* terhadap laporan keuangan dan berbagai kecurangan yang muncul dalam laporan keuangan dan lain sebagainya. Oleh karena itu, seorang auditor dituntut untuk melaksanakan pekerjaannya dengan baik dan benar sehingga mendapatkan kepercayaan publik. Dalam menjalankan tugas tersebut, auditor dipengaruhi oleh faktor-faktor antara lain tekanan ketaatan, tekanan anggaran waktu, kompleksitas tugas, pengetahuan dan pengalaman auditor dalam memberikan penilaian atau *judgement* mereka. Kelima faktor tersebut baik secara langsung atau tidak langsung dapat mempengaruhi penilaian seorang auditor.

Sampel dalam penelitian ini adalah auditor yang bekerja pada salah satu Kantor Akuntan Publik (KAP) *big four* di Jakarta dengan periode penelitian tahun 2017. Alasan pengambilan sampel dilakukan di salah satu Kantor Akuntan Publik (KAP) *big four* di Jakarta adalah karena Kantor Akuntan Publik (KAP) *big four* sudah sangat terkenal di dunia sehingga dengan melakukan pengambilan sampel pada salah satu Kantor Akuntan Publik (KAP) *big four* diharapkan dapat memberikan data yang akurat.

Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membuktikan secara empiris bahwa:

1. Variabel pengetahuan auditor berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan.
2. Variabel pengalaman auditor berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan.

Landasan Teoritis

Pengetahuan Auditor

Pengetahuan merupakan salah satu faktor yang penting yang harus dimiliki oleh seseorang dalam profesi yang dijalannya, termasuk profesi sebagai akuntan publik.



Herawaty dan Yulius (2009 dalam Yendrawati dan Mukti, 2015), seseorang yang melakukan pekerjaan sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya akan memberikan hasil yang lebih baik daripada mereka yang tidak memiliki pengetahuan yang cukup memadai akan tugasnya. Auditor harus menjalani pendidikan dan pelatihan teknis yang cukup dalam praktik akuntansi dan teknik auditing sehingga mampu menjalankan tugasnya dengan baik dan tepat (Kusnasyandita dan Januarti, 2012).

Berikut beberapa penjelasan mengenai pengetahuan dalam lingkup profesi akuntan publik:

Mardisar dan Sari (2007), mengungkapkan bahwa pengetahuan audit merupakan:

“Pengetahuan audit diartikan dengan tingkat pemahaman auditor terhadap sebuah pekerjaan, secara konseptual atau teoritis.”

Wibowo (2011:326) dalam Purnamasari dan Hernawati (2013), mengungkapkan bahwa pengetahuan merupakan:

“Pengetahuan adalah informasi yang dimiliki orang dalam bidang spesifik. Pengetahuan adalah kompetensi yang kompleks. Pengetahuan merupakan informasi yang digunakan orang dalam bidang tertentu, misalnya membedakan antara akuntan senior dan junior.”

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pengetahuan merupakan unsur penting yang harus dimiliki oleh seorang auditor independen untuk bekerja sebagai tenaga profesional. Sifat-sifat profesional adalah kondisi-kondisi kesempurnaan teknik yang dimiliki seseorang melalui latihan dan belajar selama bertahun-tahun yang berguna untuk mengembangkan teknik tersebut, dan keinginan untuk mencapai kesempurnaan dan keunggulan dibandingkan rekan sejawatnya.

Berikut ini indikator yang digunakan untuk mengukur variabel Pengetahuan Auditor, yaitu (Masrizal, 2010):

- a. Tingkat pendidikan
- b. Pelatihan yang dimiliki

- c. Keahlian dalam melaksanakan tugas secara cekat, cepat dan tepat

Pengalaman Auditor

Pengalaman merupakan faktor yang menunjang bagi setiap individu maupun kelompok dalam bidang pekerjaan yang digeluti. Semakin banyak pengalaman yang diperoleh, maka semakin meningkat pula keahlian yang dimiliki seseorang. Penggunaan pengalaman didasarkan pada asumsi bahwa tugas yang dilakukan secara berulang-ulang memberikan peluang untuk belajar melakukannya dengan yang terbaik.

Beberapa definisi berikut akan memberikan penjelasan tentang pengalaman itu sendiri, antara lain:

Suraida (2005 dalam Purnamasari dan Hernawati, 2013), mengungkapkan bahwa pengalaman merupakan:

“Pengalaman auditor dalam melakukan audit laporan keuangan baik dari segi lamanya waktu maupun banyaknya penugasan yang pernah ditangani. Semakin banyak pengalaman auditor semakin dapat menghasilkan berbagai macam dugaan dengan menjelaskan temuan audit.”

Singgih dan Bawono (2010), mengungkapkan bahwa pengalaman merupakan:

“Suatu proses pembelajaran dan penambahan perkembangan potensi bertingkah laku baik dari pendidikan formal maupun non-formal atau bisa juga diartikan sebagai suatu proses yang membawa seseorang kepada suatu pola tingkah laku yang lebih tinggi.”

Akram, Inapty dan Sukriah (2009), menyatakan bahwa seorang karyawan yang memiliki pengalaman kerja yang tinggi akan memiliki keunggulan dalam beberapa hal diantaranya:

- a. Mendeteksi kesalahan
- b. Memahami kesalahan
- c. Mencari penyebab munculnya kesalahan



Herliansyah dan Ilyas (2006), menemukan bahwa pengalaman auditor yang dipunyai auditor ikut berperan dalam menentukan pertimbangan (*judgement*) yang diambil sehingga dapat meningkatkan kualitas audit.

Berikut ini indikator yang digunakan untuk mengukur variabel Pengalaman Auditor, yaitu:

- Lamanya bekerja sebagai auditor
- Banyaknya penugasan yang telah diselesaikan
- Jenis perusahaan yang telah ditangani

Pendeteksian Kecurangan

Mendeteksi kecurangan adalah sebuah kecakapan atau keahlian yang dimiliki auditor untuk menemukan indikasi mengenai *fraud*. Menurut Kumaat (2011:156) dalam Anggriawan (2014), mendeteksi kecurangan adalah upaya untuk mendapatkan indikasi awal yang cukup mengenai tindak kecurangan, sekaligus mempersempit ruang gerak para pelaku kecurangan.

Cara yang dapat digunakan untuk mendeteksi kecurangan adalah dengan melihat tanda, sinyal, atau *red flags* suatu tindakan yang diduga menyebabkan atau potensial menimbulkan kecurangan. Secara garis besar, tanda-tanda yang digunakan untuk mengindikasikan kecurangan dibagi menjadi dua yaitu tanda-tanda kecurangan yang berasal dari dalam dan luar perusahaan (Fonorow, 1989 dalam Widiyastuti dan Pamudji, 2009). Tanda-tanda yang berasal dari dalam perusahaan meliputi penyimpangan pemakaian produksi yang ditunjukkan oleh beberapa laporan produksi yang telah diubah, pengubahan catatan untuk menyembunyikan transaksi ilegal, penghilangan catatan-catatan yang dapat membuktikan terjadinya manipulasi, dan lain-lain. Sedangkan tanda-tanda kecurangan yang berasal dari luar perusahaan meliputi kelebihan pembebanan jasa dan bahan, tagihan yang salah dikirimkan ke perusahaan yang salah akibat pemalsuan faktur, kekurangan bukti pendukung untuk suatu pembayaran barang dan jasa, dan lain-lain.

Tipe tindakan kecurangan berhubungan dengan gejala-gejala yang dapat

digunakan sebagai sinyal adanya kecurangan. Hillison et al. (1999 dalam Widiyastuti dan Pamudji, 2009) menyampaikan beberapa bentuk sinyal kecurangan, meliputi adanya dokumen yang hilang, adanya pembayaran ganda, adanya jurnal yang tidak biasa pada awal atau periode akuntansi, adanya komplain dari pelanggan, adanya pembayaran atau pengeluaran yang tidak masuk akal, dan lain-lain.

Selain dengan melihat tanda atau sinyal terjadinya kecurangan, petunjuk kecurangan lainnya yaitu dengan melihat ada tidaknya *red flags*. *Red flags* merupakan suatu kondisi yang janggal atau berbeda dengan keadaan normal. Dengan kata lain, *red flags* adalah petunjuk atau indikasi akan adanya sesuatu yang tidak biasa dan memerlukan penyidikan lebih lanjut (Sitinjau, 2008 dalam Widiyastuti dan Pamudji, 2009). Meskipun timbulnya *red flags* tidak selalu mengindikasikan adanya kecurangan, namun *red flags* ini biasanya selalu muncul di setiap kasus kecurangan yang terjadi sehingga dapat menjadi tanda peringatan bahwa kecurangan (*fraud*) terjadi (Amrizal, 2004). Pemahaman dan analisis lebih lanjut mengenai *red flags*, dapat membantu langkah selanjutnya untuk memperoleh bukti awal atau mendeteksi adanya kecurangan.

Setelah mengetahui cara untuk mendeteksi kecurangan, seorang auditor wajib untuk memperhatikan sikap-sikapnya sesuai dengan standar profesinya karena jika tidak diikuti oleh sikap dari auditor itu sendiri, cara tersebut akan menjadi sia-sia. Auditor dapat gagal dalam mendeteksi kecurangan yang terjadi atau bahkan setelah mengetahui adanya kecurangan tersebut, auditor ikut terlibat dalam menyembunyikan kecurangan tersebut. Sikap minimal yang harus dipertahankan auditor sesuai dengan standar umum profesinya, yaitu sikap kompetensi, independensi, dan profesionalisme (SPKN, 2007).

Berikut ini indikator yang digunakan untuk mengukur variabel Pendeteksian Kecurangan, yaitu:

- Memenuhi unsur penyalahgunaan kewenangan
- Kesempatan atau sarana karena jabatan atau kedudukan



- c. Melawan hukum dengan maksud memperkaya diri sendiri atau orang lain atau korporasi dengan merugikan pihak lain

Hipotesis Penelitian

H₁ : Pengetahuan Auditor berpengaruh positif terhadap Pendeteksian Kecurangan.

H₂ : Pengalaman Auditor berpengaruh positif terhadap Pendeteksian Kecurangan.

Metode Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah para auditor yang bekerja pada salah satu Kantor Akuntan Publik (KAP) *big four* di Jakarta dengan periode penelitian tahun 2017. Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penulisan skripsi ini, teknik pengumpulan data yang digunakan penulis adalah metode survei dengan kuesioner. Kuesioner yang dibagikan penulis melibatkan 54 responden.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan penulis adalah *purposive sampling*, dimana penentuan sampel penelitian dilakukan dengan beberapa pertimbangan tertentu yang bertujuan agar data yang diperoleh nantinya bisa lebih representatif.

Program komputer yang digunakan oleh penulis dalam mengelolah data yang diperoleh adalah *IBM SPSS Statistics 20.0*. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Uji Skala Likert

Menurut Ghazali (2016:47), skala yang dipakai dalam penyusunan kuesioner adalah skala ordinal atau sering disebut skala likert, yaitu skala yang berisi lima tingkat preferensi jawaban dengan pilihan sebagai berikut:

Skor	Pendapat
1	Sangat Tidak Setuju
2	Tidak Setuju
3	Ragu-ragu atau Netral
4	Setuju
5	Sangat Setuju

2. Uji Kualitas Data

Di dalam pengujian kualitas data terdiri dari uji validitas dan uji reliabilitas, penulis akan melakukan uji validitas dan uji reliabilitas sebanyak dua kali. Yang pertama akan dilakukan pra-kuesioner kepada sampel 30 responden. Jika semua butir pertanyaan dinyatakan valid dan reliabel, maka seluruh butir pertanyaan dapat digunakan untuk tahap kedua, yaitu pengumpulan data kuesioner kepada 100 responden.

3. Uji Asumsi Klasik

Pengujian model regresi dalam menguji hipotesis haruslah menghindari kemungkinan terjadinya penyimpangan asumsi klasik. Pengujian asumsi klasik ini dilakukan dengan menggunakan bantuan program komputer SPSS. Uji asumsi klasik yang akan diuji adalah uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi.

4. Uji Hipotesis

Uji hipotesis pada penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda. Menurut Ghazali (2016:93), analisis regresi berganda bertujuan untuk mengukur kekuatan antara dua variabel atau lebih (variabel independen terhadap variabel dependen). Persamaan regresi berganda dirumuskan:

$$PK = \alpha + \beta_1 PNG + \beta_2 PGL + \epsilon$$

Keterangan:

PK: Pendeteksian Kecurangan

PNG: Pengetahuan Auditor

PGL: Pengalaman Auditor

α : Konstanta

β : Koefisien Regresi



ϵ : Error

Uji hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah koefisien determinasi, uji F, dan uji t.

Hasil Penelitian

1. Uji Kualitas Data

Uji Validitas

Uji validitas dilihat dengan membandingkan antara r hitung dengan r tabel. Jika r hitung $>$ r tabel, maka dapat dikatakan valid, dimana r tabel untuk $n=30$ adalah 0,3061. Berdasarkan hasil pengolahan data yang terlihat pada tabel 1 didapatkan nilai untuk variabel pengetahuan auditor nilai terkecilnya 0,865, variabel pengalaman auditor nilai terkecilnya 0,888, dan variabel pendeteksian kecurangan nilai terkecilnya 0,742. Hasil ini membuktikan bahwa setiap butir dari pertanyaan di kuesioner adalah valid.

Uji Reliabilitas

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan *Cronbach Alpha* (α) untuk melakukan uji reliabilitas. Setelah mendapatkan *Cronbach Alpha* (α), maka penulis akan membandingkan dengan nilai standar output alpha yaitu sebesar 0,70. Keandalan konsistensi antar item atau koefisien keandalan *Cronbach Alpha* dapat dilihat pada tabel 2 dimana untuk variabel pengetahuan auditor sebesar 0,890, variabel pengalaman auditor sebesar 0,898, dan variabel pendeteksian kecurangan sebesar 0,701. Data ini menunjukkan bahwa setiap variabel memiliki indeks reliabilitas yang lebih tinggi daripada 0,700 yang berarti semua variabel adalah reliabel.

2. Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data dari model regresi berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas data dalam penelitian ini menggunakan uji

Kolmogorov-Smirnov dengan tingkat signifikansi lebih besar dari 5%, maka dapat dikatakan bahwa variabel tersebut berdistribusi normal. Dari hasil uji normalitas pada tabel 3 dengan uji *Kolmogorov-Smirnov* menunjukkan bahwa nilai signifikansi 0,000. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05 sehingga menunjukkan bahwa data pada model tersebut tidak berdistribusi normal, namun menurut *The Central Limit Theorem* dalam Widya dan Sandra (2014:7) mengatakan bahwa jika ukuran sampel setidaknya berjumlah tiga puluh sampel, berarti sampel dari populasi tersebut telah terdistribusi normal.

Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (variabel independen). Multikolinieritas dapat dilakukan dengan melihat nilai TOL (*Tolerance*) dan VIF (*Varian Inflation Factor*) dari masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikatnya. Dari hasil uji multikolinieritas pada tabel 4 menunjukkan bahwa nilai *tolerance* lebih dari 0,10 dan nilai VIF kurang dari 10 maka dalam model regresi ini dapat ditarik kesimpulan antara variabel independen yang terdapat dalam model menunjukkan tidak adanya multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah homokedastisitas atau tidak terjadi adanya heteroskedastisitas. Cara yang digunakan untuk mendeteksi heteroskedastisitas adalah dengan menggunakan uji statistik *Spearman's Rho*. Berdasarkan hasil uji statistik *Spearman's Rho* pada tabel 5, dapat ditemukan bahwa dalam hasil penelitian ini untuk variabel independen lebih besar dari 0,05 sehingga menunjukkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas.



Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik autokorelasi yaitu korelasi yang terjadi antara residual pada satu pengamatan dan pada model regresi. Prasyarat yang harus dipenuhi adalah tidak adanya autokorelasi dalam model regresi. Dari hasil uji autokorelasi pada tabel 6 menunjukkan bahwa nilai DW 1,875 lebih besar dari batas atas (dU) yakni 1,6383 dan kurang dari (4-dU) 4-1,6383 = 2,3617 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi.

3. Uji Hipotesis

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variabel independen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Dari hasil uji koefisien determinasi pada tabel 7 menunjukkan bahwa besarnya *Adjusted R Square* pada model summary adalah 0,496 yang berarti 49,6% variasi pendeteksian kecurangan dijelaskan oleh variabel independen yaitu pengetahuan dan pengalaman auditor, sedangkan sisanya yaitu sebesar 50,4% dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian ini.

Uji F

Uji keberartian model dilakukan melalui uji F dengan membandingkan nilai F dan signifikansi hasil F tabel. Nilai signifikansi dari tabel 8 menunjukkan adanya nilai yang signifikan ($< 0,05$). Oleh karena itu, menunjukkan adanya hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen yang signifikan. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat cukup bukti bahwa variabel independen yaitu pengetahuan dan pengalaman auditor secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen yaitu pendeteksian kecurangan.

Uji t

Persamaan regresi linier berganda dalam penelitian ini didapatkan sebagai berikut:

$$Y = 2,053 + 0,381 X_1 + 0,434 X_2$$

Dari persamaan di atas dapat diketahui bahwa konstanta sebesar 2,053 menyatakan bahwa variabel independen dianggap konstan, maka rata-rata pendeteksian kecurangan sebesar 2,053. Koefisien regresi pengetahuan auditor sebesar 0,381 menyatakan bahwa setiap kenaikan faktor pengetahuan auditor (X_1) akan menambah sebesar 0,381 pendeteksian kecurangan (Y) dan koefisien regresi pengalaman auditor sebesar 0,434 menyatakan bahwa setiap kenaikan faktor pengalaman auditor (X_2) akan menambah sebesar 0,434 pendeteksian kecurangan (Y). Berdasarkan hasil uji t pada tabel 9 menunjukkan bahwa variabel pengetahuan dan pengalaman auditor memberikan pengaruh yang signifikan terhadap variabel pendeteksian kecurangan karena nilai signifikansi tiap-tiap variabel $< 0,05$ yaitu untuk pengetahuan auditor sebesar 0,0005 dan untuk pengalaman auditor sebesar 0,0025. Sehingga dapat disimpulkan, pengetahuan dan pengalaman auditor memberikan pengaruh terhadap pendeteksian kecurangan.

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan pada penelitian ini, maka hasil penelitian yang diperoleh sebagai berikut:

1. Pengetahuan Auditor

Pengaruh variabel pengetahuan auditor dapat dilihat dari uji t dengan nilai signifikansi 0,001 yang menunjukkan bahwa nilai signifikansi tersebut $< 0,05$. Hal ini menyatakan, pengetahuan auditor berpengaruh positif terhadap pendeteksian kecurangan. Adapun besarnya hubungan variabel terikat (pendeteksian kecurangan) yang bisa dijelaskan oleh variabel bebas (pengetahuan dan pengalaman auditor) sebesar 49,6% yang dapat dilihat dari nilai *Adjusted R Square*.

Pengetahuan auditor sangat berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan. Seorang auditor yang memiliki wawasan yang luas, tingkat pendidikan yang tinggi, serta ilmu dan pelatihan yang dimiliki selama menjadi auditor merupakan dasar yang digunakan dalam melakukan audit untuk melacak adanya temuan kecurangan. Tingkat pengetahuan yang dimiliki auditor



merupakan hal yang sangat penting yang dapat mempengaruhi auditor dalam mengambil keputusan.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Masrizal (2010) bahwa pengetahuan auditor berpengaruh signifikan terhadap pendeteksian kecurangan, dimana dengan pengetahuan yang dimilikinya, auditor akan lebih mampu dan cepat dalam melakukan langkah-langkah audit untuk mencari setiap hal atau permasalahan yang kritis menjadi modul kecurangan atau penyimpangan. Dengan tingkat pengetahuan yang tinggi yang dimiliki oleh seorang auditor, auditor tidak hanya akan bisa menyelesaikan sebuah pekerjaan audit secara efektif tetapi juga akan mempunyai pandangan yang lebih luas mengenai berbagai hal.

2. Pengalaman Auditor

Pengaruh variabel pengalaman auditor dapat dilihat dari uji t dengan nilai signifikansi 0,005 yang menunjukkan bahwa nilai signifikansi tersebut < 0,05. Hal ini menyatakan, pengalaman auditor berpengaruh positif terhadap pendeteksian kecurangan. Adapun besarnya hubungan variabel terikat (pendeteksian kecurangan) yang bisa dijelaskan oleh variabel bebas (pengetahuan dan pengalaman auditor) sebesar 49,6% yang dapat dilihat dari nilai *Adjusted R Square*.

Pengalaman auditor sangat berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan. Pengalaman yang dimiliki oleh auditor akan sangat membantu auditor dalam melaksanakan pekerjaan. Auditor yang berpengalaman tidak hanya memiliki kemampuan untuk menemukan kecurangan tetapi juga auditor tersebut dapat memberikan penjelasan yang lebih akurat dibanding auditor yang kurang pengalaman.

Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Noviyani dan Bandi (2002) menyatakan bahwa adanya hubungan positif antara pengalaman auditor dengan pendeteksian kecurangan. Semakin berpengalaman auditor maka akan semakin tinggi tingkat pendeteksian kecurangan. Auditor yang berpengalaman juga akan lebih paham terkait penyebab kekeliruan yang terjadi, apakah karena

murni kesalahan baik manusia atau alat ataukah kekeliruan karena kesengajaan yang berarti *fraud*.

Kesimpulan

Berdasarkan data yang diperoleh dan hasil analisis yang dilakukan pada penelitian ini, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pengetahuan Auditor berpengaruh positif terhadap Pendeteksian Kecurangan.
2. Pengalaman Auditor berpengaruh positif terhadap Pendeteksian Kecurangan.

Saran

Dalam proses penelitian ini, peneliti memiliki keterbatasan dalam penelitian yaitu jumlah sampel yang digunakan dan penggunaan variabel independen dalam penelitian ini, karena keterbatasan waktu dalam penelitian. Berikut adalah saran yang dapat diberikan kepada peneliti selanjutnya berdasarkan hasil analisis, kesimpulan, dan keterbatasan dalam penelitian yang telah disebutkan, yaitu:

1. Penelitian selanjutnya diharapkan untuk memperbanyak jumlah responden, hal ini agar dapat memperoleh jawaban dan hasil penelitian yang lebih valid dan reliabel serta sesuai dengan perwakilan populasi yang diteliti.
2. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menambah variabel independen lainnya sehingga dapat ditemukan variabel baru yang akan meningkatkan pendeteksian kecurangan.
3. Penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan kuesioner dengan menggunakan pertanyaan yang lebih spesifik dan mendalam tidak hanya pertanyaan-pertanyaan umum, untuk memperoleh jawaban dan hasil penelitian yang lebih akurat.



Daftar Pustaka

- Amrizal. (2004). *Pencegahan dan Pendeteksian Kecurangan Oleh Auditor Internal*.
- Anggriawan, E. F. (2014). *Pengaruh Pengalaman Kerja, Skeptisme Profesional dan Tekanan Waktu Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Fraud (Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik Di DIY)*. Jurnal Nominal/Volume III Nomor 2/Tahun 2014.
- Herliansyah, Y. (2006). *Pengaruh Pengalaman Auditor Terhadap Penggunaan Bukti Tidak Relevan Dalam Auditor Judgement*.
- Kurniawan, Anton., Endar Pituringsih dan Alamsyah. (2015). *Pengaruh Pengetahuan, Pengalaman, Skeptisme Profesional dan Intuisi Dalam Mendeteksi Ketidaktaatan (Studi Empiris pada Inspektorat Provinsi NTB dan Kabupaten/Kota se-Pulau Lombok)*. Jurnal Akuntansi Aktual, Vol. 3, Nomor 1, Januari 2015, hlm. 11-21.
- Kushasyandita, Sabhrina dan Indira Januarti. (2012). *Pengaruh Pengalaman, Keahlian, Situasi Audit, Etika dan Gender Terhadap Ketepatan Pemberian Opini Auditor Melalui Skeptisisme Profesional Auditor*.
- Mardisari, Diani dan Ria Nelly Sari. (2007). *Pengaruh Akuntabilitas dan Pengetahuan Terhadap Kualitas Hasil Kerja Auditor*. Simposium Nasional Akuntansi X, Unhas Makassar 26-28 Juli 2007.
- Masrizal. (2010). *Pengaruh Pengalaman dan Pengetahuan Audit Terhadap Pendeteksian Temuan Kerugian Daerah (Studi Pada Auditor Inspektorat Aceh)*. Jurnal Telaah & Riset Akuntansi, Vol 3, No 2, Juli 2010, Hal 173-194.
- Mitra Ernst & Young Indonesia didenda US\$ 1 juta. (2017, Oktober 10). Retrieved from Kontan.co.id: <http://nasional.kontan.co.id/news/mitra-ernst-young-indonesia-didenda-us-1-juta>
- Noviyani, Putri dan Bandi. (2002). *Pengaruh Pengalaman dan Pelatihan Terhadap Struktur Pengetahuan Auditor Tentang Kekeliruan*.
- Purnamasari, Dina dan Erna Hernawati. (2013). *Pengaruh Etika Auditor, Pengalaman, Pengetahuan dan Perilaku Disfungsional Terhadap Kualitas Audit*. Jurnal NeO-Bis, Volume 7, Nomor 2, Desember 2013.
- Refleksi untuk Profesi Auditor atas Kasus KPMG dan PwC. (2017, Oktober 10). Retrieved from WartaEkonomi.co.id: <https://www.wartaekonomi.co.id/read154644/refleksi-untuk-profesi-auditor-atas-kasus-kpmg-dan-pwc.html>
- Singgih, Elisha Muliani., dan Icuk Ranga Bawono. (2010). *Pengaruh Independensi, Pengalaman, Due Professional Care dan Akuntabilitas Terhadap Kualitas Audit*. Simposium Nasional Akuntansi XIII, Purwokerto 2010.
- Sukriah, Ika., Akram dan Biana Adha Inapty. (2009). *Pengaruh Pengalaman Kerja, Independensi, Obyektivitas, Integritas dan Kompetensi Terhadap Kualitas Audit Hasil Pemeriksaan*.
- Tim Penyusun Standar Pemeriksaan Keuangan Negara (SPKN). (2007). *Standar Pemeriksaan Keuangan Negara*. Jakarta: Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia.
- Widiyastuti, Marcellina dan Sugeng Pamudji. (2009). *Pengaruh Kompetensi, Independensi dan Profesionalisme Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan (Fraud)*. Value Added, Vol. 5, No. 2, Maret 2009 - Agustus 2009.
- Widya, Wi Rita. dan Amelia Sandra. (2014). *Pengaruh Earning Management Dan Mekanisme Corporate Governance Terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial*. Akuntabilitas Vol. VII No.1, April 2014, Halaman 01-14.

Yendrawati, Reni dan Dheane Kurnia Mukti. (2015). *Pengaruh Gender, Pengalaman Auditor, Kompleksitas Tugas, Tekanan Ketaatan, Kemampuan Kerja dan Pengetahuan Auditor Terhadap Audit Judgement*. Jurnal Inovasi dan Kewirausahaan, Volume 4, No. 1, Januari 2015, Halaman 1-8.

Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Lampiran

Tabel 1

Uji Validitas Untuk Pra Kuesioner

No	Variabel	Pertanyaan	r hitung	r tabel (5%,30)	Keterangan
1	Pengetahuan Auditor	1	0,929	0,3061	Valid
		2	0,865	0,3061	Valid
		3	0,939	0,3061	Valid
2	Pengalaman Auditor	1	0,888	0,3061	Valid
		2	0,948	0,3061	Valid
		3	0,948	0,3061	Valid
3	Pendeteksian Kecurangan	1	0,742	0,3061	Valid
		2	0,805	0,3061	Valid
		3	0,848	0,3061	Valid

Sumber: Hasil Pengolahan Data Penelitian (Lampiran Output SPSS)

Tabel 2

Uji Reliabilitas untuk Pra Kuesioner

No	Variabel	Cronbach Alpha (α)	Sandar Output Alpha	Keterangan
1	Pengetahuan Auditor	0,890	0,700	Reliabel
2	Pengalaman Auditor	0,898	0,700	Reliabel
3	Pendeteksian Kecurangan	0,701	0,700	Reliabel

Sumber: Hasil Pengolahan Data Penelitian (Lampiran Output SPSS)

© Hak Cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 a. Pengutipannya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan,
 penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun
 tanpa izin IBIKKG.

Tabel 3

Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

	Pengetahuan Auditor	Pengalaman Auditor	Pendeteksian Kecurangan
N	54	54	54
Mean	11,94	12,39	11,98
Std. Deviation	1,352	1,017	1,205
Absolute	,298	,464	,327
Most Extreme Differences			
Positive	,298	,464	,327
Negative	-,257	-,314	-,265
Kolmogorov-Smirnov Z	2,193	3,408	2,404
Asymp. Sig. (2-tailed)	,000	,000	,000

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Tabel 4

Hasil Uji Multikolinieritas

Coefficients^a

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1		
(Constant)		
Pengetahuan Auditor	,599	1,671
Pengalaman Auditor	,599	1,671

a. Dependent Variable: Pendeteksian Kecurangan



Tabel 5
Hasil Uji Heteroskedastisitas
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	2,053	1,446		1,420	,162
1 Pengetahuan Auditor	,381	,112	,428	3,393	,083
1 Pengalaman Auditor	,434	,149	,366	2,906	,547

a. Dependent Variable: Pendeteksian Kecurangan

Tabel 6
Hasil Uji Autokorelasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,718 ^a	,515	,496	,855	1,875

a. Predictors: (Constant), Pengalaman Auditor, Pengetahuan Auditor

b. Dependent Variable: Pendeteksian Kecurangan

Tabel 7
Hasil Uji Koefisien Determinasi (R²)
Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,718 ^a	,515	,496	,855

a. Predictors: (Constant), Pengalaman Auditor, Pengetahuan Auditor

1. Dilarang menyalin atau menjiplak sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan atau menyebutkan sumber: a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah. b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKIGG. 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKIGG.



Hak cipta dilindungi Undang-Undang
Hak cipta IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Tabel 8
Hasil Uji F
ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	39,665	2	19,832	27,105	,000 ^b
Residual	37,317	51	,732		
Total	76,981	53			

a. Dependent Variable: Pendeteksian Kecurangan

b. Predictors: (Constant), Pengalaman Auditor, Pengetahuan Auditor

Tabel 9
Hasil Uji t
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	2,053	1,446		1,420	,162
1 Pengetahuan Auditor	,381	,112	,428	3,393	,001
Pengalaman Auditor	,434	,149	,366	2,906	,005

a. Dependent Variable: Pendeteksian Kecurangan

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, pertukaran karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.